

**ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA (LANGUAGE ACQUISITION)
PADA ANAK USIA DINI RENTANG USIA 4-5 TAHUN DI PAUD
INSANI KOTA MEDAN**

***THE ANALYSIS OF LANGUAGE ACQUISITION IN EARLY CHILDREN AGE
RANGE 4-5 YEARS AT PAUD INSANI IN MEDAN***

Sarah Nasution, Asrindah

Universitas Dharmawangsa
sarahnasution@dharmawangsa.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine how language acquisition in early childhood aged 4-5 years in PAUD INSANI Medan City. Due to the Covid-19 pandemic and large-scale social restrictions, early childhood did not socialize with friends at school so that the vocabulary acquired by children was not as large as usual due to minimal interaction. This research is a qualitative descriptive research where the sample is preschool students. Data collection techniques were carried out by observation and interviews. From this research, it was found that early childhood can say the name according to the picture given, but their knowledge of English is still very minimal. In this study, the author tried to give a picture card of animals and fruits in two languages, when the sample was mentioned, the sample could mention it but the letter [r] could not say it perfectly. The remaining 80% of respondents can acquire the spoken language

Keywords: Early Childhood, Language Acquisition, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia dini rentang usia 4-5 tahun di PAUD INSANI Kota Medan. Diakrenakan pandemi Covid-19 dan pembatasan sosial berskala besar anak usia dini tidak bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah sehingga kosakata yang dipeoleh anak tidak sebanyak biasanya dikarenakan interaksi yang minim. Penelitian ini merupakan penelitan deskriptif kualitatif dimana pengambilan sampel adalah siswa paud . teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa anak usia dini bisa menyebutkan nama sesuai gambar yang diberikan namun untuk bahasa inggrisnya masih sangat minim sekali pengetahuannya. Dalam penelitian tersebut, penulis mencoba memberikan kartu bergambar hewan dan buah-buahan dalam dua bahasa, ketika disebutkan sampel bisa menyebutkan namun untuk huruf [r] belum

bisa menyebutkan dengan sempurna. Selebihnya 80% responden dapat mengakuisisi bahasa yang disampaikan
Kata Kunci : Anak Usia Dini, Akuisisi Bahasa, Pandemi Covid-19

1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak dibawah usia 6 tahun. Biasanya rentang usia dini 3- 5 tahun. Menurut UU Sisdiknas anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Banyak orang menyebut rentang usia dini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

UU sisdiknas no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam kecakapan berbahasa, anak rentang usia dini juga selalu dapat membuat kejutan-kejutan dalam berinteraksi dalam hal ini mengadakan kontak bahasa dengan lawan bicaranya. Biasanya, tahapan pralinguistik terjadi pada masa ini. Namun tergantung faktor pendorongnya juga dalam hal berbahasa.

Bahasa bagi anak usia dini adalah sesuatu yang baru yang mendorong otak mereka untuk bekerja bersambungan. Karena Bahasa yang mereka keluarkan melalui suara mempunyai arti dan maksud yang terkadang susah dipahami oleh lawan bicara mereka dikarenakan pelafalan dan artikulasi yang kurang jelas. Anak usia dini rentang 4-5 tahun yang sudah bersekolah di PAUD pun masih banyak yang terkendala dengan proses pemerolehan bahasa ini.

Pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*) sebenarnya sudah diperoleh anak sejak di dalam kandungan ibu. Anak dapat mengerti apa yang ibu rasakan dan ucapkan namun belum dapat merepresentasikan dan mengejawantahkan kata-kata yang ibu ucapkan. Anak usia dini sejatinya cepat

dalam menyerap hal baru terutama bahasa. Semenjak pandemi covid-19 melanda seluruh negeri terutama Indonesia, anak usia dini yang berinteraksi dan bermain di lingkungan mereka, di sekolah dan dengan teman sebaya harus juga mengalami *social and physical distancing*. Oleh sebab itu, anak usia dini kurang mendapatkan pemerolehan bahasa yang mumpuni. Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemerolehan bahasa (Language Acquisition) pada anak usia dini rentang usia 4-5 tahun di PAUD INSANI dikarenakan pandemic covid-19 sehingga anak usia dini lebih sering berinteraksi dengan gadget mereka dan tidak mengadakan kontak bahasa
2. Kurang jelasnya pengucapan (*Pronuciation*) dan Artikulasi dalam berkomunikasi pada anak usia dini rentang usia 4-5 tahun di PAUD INSANI

Skema penelitian ini adalah Penelitian Dosen Pemula dengan Obyek Penelitian adalah anak usia dini dengan rentang usia 4-5 tahun di PAUD INSANI kota MEDAN.

A. Pemerolehan Bahasa (Language Acquisition)

Bahasa adalah satu-satunya alat komunikasi di dunia ini terlebih bagi

seorang anak. Bahasa tidak terlepas dari penutur yang memakainya. Wilkins (1974) dalam Ellis (1990:41) memberikan pengertian terhadap perbedaan istilah pemerolehan dan pembelajaran yaitu:

“The term acquisition is the process where language is acquired as a result of natural and largely random exposure to language while the term learning is the process where the exposure is structured through language teaching. In other word, that acquisition and learning were synonymous with informal and formal language learning context”.

Meskipun masih banyak pengertian lain yang diberikan para ahli mengenai kedua istilah tersebut, namun kita dapat membedakan keduanya dan menarik kesimpulan bahwa *“pemerolehan”* merupakan *proses penguasaan bahasa* yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (native language/mother tongue) sedangkan *“pembelajaran”* adalah *proses* yang dilakukan (umumnya dewasa) dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas/di luar (indoor dan outdoor class) dan diajarkan oleh guru.

Pemerolehan bahasa diartikan sebagai penguasaan bahasa pertama seorang anak dimana dia tinggal. Proses pemerolehan bahasa ini berlangsung secara tidak sadar dan dengan sendirinya. Maka dari itu, pemerolehan Bahasa anak

usia dini dapat berbeda satu dengan lainnya dan dipengaruhi oleh Bahasa ibu, lingkungan, teman sebaya dan lawan bicaranya. Semakin anak usia dini sering diajak berbincang, maka semakin banyak lah kosakata yang didapatnya beserta maksud bahasa yang dilontarkan lawan bicaranya.

Berdasarkan kajian neurologi, bahwa ketika anak dilahirkan, otak bayi tersebut mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel selama tahun-tahun pertama. Otak bayi tersebut berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan yang trilyunan tersebut harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial. Karena bila sambungan tersebut tidak diperkuat dengan ransangan psikososial akan mengalami antrofi (penyusutan) dan musnah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Djalal mengatakan bahwa, sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun. 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.

Montessori menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan yang

merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif menerima berbagai rangsangan. Selama masa periode sensitif inilah, anak begitu mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Usia emas perkembangan anak merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual³. Pada masa keemasan inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari

Pemerolehan bahasa (language acquisition) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (1993:20) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Dardjowidjojo (Dardjowidjojo, 2003) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya. Seseorang tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa yang lengkap dengan semua kaidah dalam otaknya. Bahasa pertama diperoleh oleh seorang anak dalam beberapa tahap, dan setiap

tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Istilah pemerolehan merupakan padanan kata acquisition. Istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir (Darmojuwono, 2005: 24).

Secara alamiah anak akan mengenal bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bahasa pertamayang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu (native language) (Dardjowidjojo, 2003). Pemerolehan bahasa pertama sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota suatu masyarakat (Yogatama, 2011). Mengenai pemerolehan bahasa (language acquisition) atau akuisisi bahasa ini terdapat beberapa pengertian. Menurut Tarigan (Tarigan, 1988), pemerolehan bahasa merupakan proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Selanjutnya, Dardjowidjojo (Dardjowidjojo, 2003) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang

dilakukan oleh anak secara natural sewaktu anak belajar bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa pada anak mempunyai ciri-ciri berkesinambungan, merupakan suatu rangkaian kesatuan, dan dimulai dari ujaran satu kata yang sederhana hingga mencapai gabungan kata dan kalimat yang lebih rumit (Salnita, 2019). Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya terjadi secara alamiah, tanpa disadari, diperoleh dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari, sedangkan pada pembelajaran bahasa, bahasa diperoleh setelah dipelajari secara formal dengan mematuhi konsep-konsep kaidah ketatabahasaan yang berlaku (Chaer, 2003). Menurut Troike dalam pemerolehan bahasa kedua, semua fitur penting yang diasumsikan sebagai bahasa kedua diasumsikan sebagai bahasa pada anak usia dini. Biasanya pemerolehan bahasa kedua dimulai dari usia tiga dan mereka belajar bahasa dari orang sekitar yang berbicara kepada mereka (Troike, 2006)

Menurut Ingram dalam penelitian Palenkahu (Palenkahu, 2005) pemerolehan bahasa pertama dibagi menjadi empat periode. Pertama, tahap pendahuluan ditandai dengan tiga jenis tingkah laku yaitu membabel, meniru, dan pemahaman awal. Kedua, periode pertama (1-1,6 tahun) anak memperoleh

sejumlah bunyi dengan makna khusus yang menyatakan ide suatu kalimat secara menyeluruh, akan tetapi tidak ada bukti anak memahami tata bahasa. Ketiga, periode kedua (1,6-2,0) anak menyadari bahwa segala sesuatu mempunyai makna sembutan yang beruntun dalam pemerolehan kata dan pertanyaan tentang nama benda. Keempat, periode (2,0-2,6) anak mulai membentuk kalimat dengan baik dalam arti berisi katakata untuk relasi gramatikal utama subjek dan predikat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (Nazir, 2011), metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara (orang tua, anak usia dini dan guru), bercerita atau “story telling” untuk menambah khasanah perbendaharaan kata-kata subyek penelitian dan observasi secara langsung ke lapangan, yaitu PAUD INSANI tentang ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian.

Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran secermat mungkin

mengenai individu, keadaan, bahasa, gejala, atau kelompok, apalagi dalam memasuki masa normal baru seperti sekarang ini. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung anak yang menjadi subjek penelitian, memberikan mereka *treatment* dengan cara membacakan cerita/dongeng karena seorang anak tidak secara tiba-tiba memiliki tata bahasa yang teratur dalam otaknya. Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak.

Peneliti ini menerapkan teknik simak libat cakap. Peneliti menyimak kata-kata yang bisa diucapkan oleh anak setelah itu Peneliti juga ikut berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata. Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan memahami bahasa yang diujarkan oleh subjek penelitian. Peneliti akan merekan setiap kata dan ujaran yang dilontarkan oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 6 bulan.

Tahap analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu sebagai berikut. Pertama, reduksi. Reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu a) melakukan proses transkripsi data tuturan ke dalam bentuk tulisan; b)

data yang telah ditranskripsikan kemudian diidentifikasi; c) melakukan proses pengklasifikasian; d) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya sudah diklasifikasikan. Kedua, tahap penyajian. Pada tahap penyajian ini, data yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk tabel. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan. Dalam tahap ketiga ini, dilakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal yang sudah dikumpulkan (Miles dan Huberman, 2014). Dapat dirincikan bahwa peneliti memiliki tugas sebagai berikut:

No	Nama	Deskripsi Tugas
1.	Ketua Peneliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rancangan proses penelitian mencakup latar belakang, batasan masalah, tujuan dan manfaat 2. Menentukan Lokasi dan Subyek Penelitian 3. Mempersiapkan perizinan ke lokasi penelitian 4. Pengumpulan data seperti identifikasi,

		reduksi, klasifikasi dan penyajian 5. Menelaah agar kategori data benar-benar sesuai
2	Anggota Peneliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan hipotesis gejala pada masalah yang akan diteliti 2. Mempelajari korelasi antara masalah dan hipotesis 3. Mempelajari masalah negative untuk menolak kasus 4. Memformulasikan hipotesis 5. Menguji hipotesis

2. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa anak usia dini rentang usia 4-5 tahun dikarenakan pandemi menjadi kurang sosialisasi dengan teman sebaya sehingga cukup sulit untuk mewawancarai mereka dikarenakan

1. fase bermain menjadikan observer sulit mengajak berinteraksi

2. kurang percaya terhadap observer karena bukan guru di PAud tersebut sehingga anak usia 4-5 merasa acuh dan tidak peduli terhadap observer.

Kartu bergambar buah-buahan dan hewan ditunjukkan oleh observer membuat anak usia dini tertarik dan kemudian mau mengikuti arahan dari observer. Proses wawancara oleh observer dapat dilihat pada gambar 1 dibawah:

Gambar 1. Sesi wawancara dengan Anak Usia Dini di Paud Insani



Dalam sesi ini, anak usia dini cukup antusias dan fokus serta tidak merasa terancam dan tertekan. Dikarenakan secara psikologis, anak-usia dini selalu memindai lawan interaksi mereka, observer sudah dianggap teman yang tidak membahayakan bagi mereka.

Kemudian, setelah sesi wawancara observer meminta anak usia dini menyebutkan nama mereka seperti gambar 2 dibawah

Gambar.2 anak Usia Dini (Fahan 4 tahun) sedang menyebutkan nama dan umur



Dari rangkaian wawancara yang dilakukan selama dua bulan berselang-seling dikarenakan pandemi yang membatasi jumlah anak yang ke sekolah, observer kemudian bernyanyi bersama dan membagikan hadiah yang dapat dilihat pada gambar dibawah

Gambar 3. Pembagian hadiah kepada anak usia dini





Terlihat dalam kegiatan ini anak usia dini gembira dan senang dalam melakukan aktifitasnya. Sama dengan anak laki-laki anak perempuan juga terlihat senang mendapatkan hadiah dan bernyanyi

Setelah melakukan observasi, kemudian data yang didapatkan dikumpulkan dan dilakukan pengklasifikasian pada tabel dibawah:

Tabel 1. Pemerolehan Bahasa dalam Bahasa Indonesia

NO	NAMA ANAK	USIA	PEMEROLEHAN BAHASA (LANGUAGE ACQUISITION) DALAM BAHASA INDONESIA								
			1. LABU	2. ANGGUR	3. KODOK	4. PESAWAT	5. UNTA	6. JERUK	7. SAPI	8. BURUNG MERPATI	9. ROTI LAPIS
1	FATUR	5	LABU	ANGGUL	KODOK	PESAWAT	UNTA	JELUK	SAPI	BULUNG MELPATI	WOTI LAPIS
2	FARID	5	LABU	ANGGUW	KODOK	PESAWAT	UNTA	JEWUK	SAPI	BUWUNG MELPATI	WOTI LAPIS
3	FATHAN	4	LABU	ANGGUL	KODOK	PESAWAT	UNTA	JELUK	SAPI	BULUNG MELPATI	LOTI LAPIS
4	AFIQA	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	NAILA	4	WABU	ANGGUW	KODOK	CEWAWAT	UNTA	JEWUK	SAPI	BUWUNG MEWPATI	WOTI LAPIS
6	ZIA	4	LABU	-	-	-	-	-	-	-	-
7	HAFIZA	4	LABU	ANGGUL	KODOK	SAWAT	UNTA	JELUK	SAPI	BULUNG MELPATI	LOTI LAPIS
8	AINI	4	LABU	ANGGUL	KODOK	PESAWAT	UNTA	JELUK	SAPI	BULUNG MELPATI	LOTI LAPIS

Gambar 4. Pembagian hadiah kepada anak perempuan

Dari Tabel diatas ditemukan beberapa kata dalam Bahasa Indonesia yang belum

Sempurna pelafalannya, hal tersebut diakibatkan karena alat artikulasi pada anak usia dini yang belum sempurna seperti dalam kata {burung merpati}, mayoritas anak usia dini mengucapkan huruf [r] tidak sempurna. Mereka mengganti huruf [r] dengan [w] atau [l].. lalu kita lihat pada table berikutnya:

Tabel 2 Pemerolehan Bahasa dalam Bahasa Inggris

NO	NAMA ANAK	USIA	PEMEROLEHAN BAHASA (LANGUAGE ACQUISITION) DALAM BAHASA INDONESIA								
			1. PUMPKIN	2. GRAPES	3. FROG	4. AEROPLANE	5. CAMEL	6. ORANGES	7. COW	8. PIGEON	9. SANDWICH
1	FATUR	5	PANGKIN	GLEPS	FLOG	ELOPLEN	KEMEL	OLENCH	KAW	PIJEN	SWANWITS
2	FARID	5	PAMKIN	GEPS	FOG	EWOPLEN	KEMOL	OWENCH	KAW	PIJEN	SENWITS
3	FATHAN	4	PAMKIN	GLEPS	FLOG	ELOPLEN	KEMOL	OLENCH	KAW	PIJEN	SENWICH
4	AFIQA	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	NAILA	4	PAMKIN	GWEPS	FWOG	EWOPEN	KEMEL	OWENCH	KAW	PIJEN	SENWICH
6	ZIA	4	PANGKIN	-	-	-	-	-	-	-	-
7	HAFIZA	4	PAMKIN	GEPS	FOG	ELOPLEN	KEMEL	OLENCH	KAW	PIJEN	SENWICH
8	AINI	4	PAMKIN	GLEPS	FLOG	ELOPLEN	KEMEL	OLENCH	KAW	PIJEN	SENWICH

Pada table diatas, anak usia dini tidak begitu memahami Bahasa asing yaitu bahasa inggris namun sejatinya mereka berusaha untuk mengikuti dan melafalkan bunyi yang dicontohkan. Sama seperti Bahasa Indonesia, anak usia dini masih

sulit melafalkan huruf [r] sementara untuk huruf vocal [a], [i],[u],[e],[e] sudahs ecara terang dan jelas mereka ucapkan

3. Penutup

1. Kesimpulan

Dari beberapa kata yang diberikan melalui media kartu bergambar, hamper semua bisa disebutkan dengan baik oleh anak usia dini rentang usia 4-5 tahun di Paud Insani Kota Medan. Sebahagian hanya kata-kata konsosnan yang sulit untuk dilafalkan. Namun antusiasme bermain sambil belajar terasa dangat dominan dari responden. Sebahagian besar dari mereka sudah mampu berinterasi dengan baik dan tertib serta ceria.

Dari beberapa anak ditemukan kata yang hampir baik pelafalannya baik untuk Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris

2. Saran

Pemerolehan Bahasa (Language Acquisition) anak usia dini rentang usia 4-5 tahun dipengaruhi oleh lingkungan dan sekolah tentunya. Anak usia dini yang mempunyai alat articulator yang normal seharusnya pada rentang usia 5 tahun sudah bisa melafalkan huruf [r]. namun, dikarenakan pandemic covid-19 yang sudah hamper dua tahun dialami oleh dunia dan Indonesia membuat anak-anak terbatas interaksinya. Oleh karena itu, anak-anak sejatinya lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan orangtua dalam lingkup protocol Kesehatan yang jelas agar anak usia dini

mendapatkan proses belajar dan pelafalan yang tidak melompat sehingga ada yang missed(hilang) dalam hasil yang dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi atas Hibah Penelitian Dosen Pemula Pendanaan Tahun 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Amelin. (2019). Understanding the language of children 12-14 months based on non-linguistic elements. *Obsesi*, 3(1).
- Ardiana dan Sodiq. (2000). *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. (2003). *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

- Miles dan Huberman. (2014). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode–metode baru (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Nazir. (2011). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. Palenkahu. (2005). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Kembar Usia Dua Tahun Delapan Bulan
- Salnita. (2019). Language Acquisition for Early Childhood. Obsesi,
- Solehan. (2011). Pendidikan bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka. Tarigan. (1988). Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Troike. (2006). Introducing Second Language. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yogatama, A. (2011). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun ditinjau dari sudut pandang morfosintaksis. LENSEA, 1(1).
- Yumi. (2019). Children’s performance sentence in simple construction time. Obsesi, 3(1).
- Ellis, Rod. 1990. *Instructed Second Language Acquisition*. Cambridge: Basil Blackwell, Inc
- Fasli Jalal, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, disampaikan pada acara Orientasi Tehnis Proyek Pengembangan Anak Dini Usia, 2002.